



Sumpah Tanpa Sampah



SEMANGAT
Sumpah Pemuda menawarkan titik pijak penting di tengah realitas ini. Ketika kita memperingati janji kolektif kaum muda untuk satu tanah air,

satu bangsa, satu bahasa ó mengapa tak kita tumbuhkan satu sumpah kebersihan kota? Bila pemuda menjadi penggerak gerakan pengurangan dan pemilahan sampah, maka sumpah bukan sekadar simbol, melainkan tindakan konkret. Kata sumpah tak bisa diizinkan kering tanpa hasil; kata sumpah pun tidak boleh jadi warisan abadi.

Di sebuah pagi yang basah oleh embun, kota pelajar ini tak sekadar terjaga: ia juga terus menanggung tanggung jawab atas gunung sampah yang diam-diam membayang. Tiap hari, Yogyakarta melepas rata-rata 210 ton sampah ke TPA Piyungan, jumlah ini menurun dibanding kisaran 300 ton sehari sebelum kebijakan memilah dan bank sampah dijalankan. Dari total itu, rumah tangga menyumbang sekitar 190,53 ton per hari ó 63,7 persen dari keseluruhan produksi sampah kota ó sementara sektor non-permukiman (sekolah, hotel, restoran) menyumbang sekitar 108,34 ton. Dengan populasi Yogyakarta sekitar 373.589 jiwa (data BPS 2020), maka tiap warga menghasilkan sekitar 0,51 kg sampah per hari.

Namun persoalan tak berhenti di angka produksi. Secara mingguan, potensi sampah kota mencapai 1.423 ton, sedang kapasitas pengolahan yang disiapkan mencapai 1.650 ton ó artinya ada ruang di teori, tetapi praktisnya terhambat oleh masalah logistik, transportasi, dan implementasi di lapangan.

Gunung sampah tak lagi hanya isu jumlah; mereka telah menjadi bagian lanskap kota. Pemerintah DIY menyebut total timbunan sampah

S. Wulandari

tersebar di Yogyakarta telah melampaui angka 5.000 ton. Di tingkat regional, produksi sampah DIY pernah mencapai 1.366,79 ton/hari (2020), menurun ke 1.133,34 ton/hari (2021), lalu stabil di kisaran 1.231,55 ton/hari pada 2022 ó 2023. TPA Piyungan kini menampung tumpukan sampah setinggi sekitar 140 meter, melampaui desain kapasitasnya. (Data Pemkot DIY, 2023).

Di sisi positifnya, Kota Yogyakarta telah membangun fondasi partisipatif: tercatat 479 bank sampah tersebar di 14 kacamatan dan 45 kelurahan. Pada 4 Oktober 2025, kota ini mencatatkan rekor MURI lewat aksi simultan penimbangan sampah anorganik di lebih dari 397 bank sampah, melibatkan lebih dari 12.000 peserta. Gerakan iZero Sampah Anorganik yang diusung sejak Januari terbukti mengurangi beban kota sebesar 87 ton per hari. Volume sampah yang dikirim ke TPA Piyungan dari Kota Yogyakarta pun sempat menyusut menjadi sekitar 95 ton/hari (sebelumnya antara 100 ó 130 ton) ó meskipun masih ada sampah sekitar 95 ton yang belum bersentuhan solusi jelas.

Momen liburan memberi tekanan ekstra: pada Lebaran 2025, volume harian melonjak 20 persen menjadi sekitar 280 ton, bahkan diperkirakan bisa mencapai puncak 330 ton. Selama periode akhir tahun, akumulasi sampah bisa melonjak hingga 3.400 ton.

Sumpah sejatinya cermin perilaku kita. Saat sebagian warga masih mudah membuang sembarangan, dan aparat berkilah soal lahan, dana, atau kerja sama antarwilayah, maka Yogyakarta terus terjebak dalam *rewako* (Bahasa Makassar) yang maknanya kurang lebih repetisi/pengulangan tanpa

penyelesaian. Kota yang diharapkan menjadi destinasi pariwisata unggulan tak layak dibarengi pemandangan trotoar penuh plastik. iSumpah tak pernah libur memang, pepatah basi, tetapi betapa tragis kalau aib tak bisa terurai.

Di tiap lorong, di tiap sudut pasar, kita menyaksikan barisan janji yang tertata rapi: pembangunan, kebersihan, kota berbudaya. Namun di balik itu, pejabat gemar menyebut keterbatasan lahan, i kendala anggaran, i tunggu koordinasi ó seakan ruang lingkup kewenangan mereka terbatas hanya pada alasan. Bila sumpah hanya jadi kata, sampah menjadi bukti pelanggaran moral. Bila kewajiban dijadikan beban tunggal pemerintah, maka tagline i bersih hanya hiasan media.

Semoga Sumpah Pemuda yang kita kenang saat ini bisa menjadi sumpah nyata: sumpah melawan sampah, sumpah menepati janji, sumpah menjadikan Yogyakarta bukan kota yang indah ketika difoto, i melainkan kota yang memang bersih setiap hari ó dalam tindakan, dalam napas, dalam visi bersama. □

*) *S Wulandari, Pemehati Ekosistem Lingkungan Sehat.*

Pojok KR

Dugaan korupsi, mantan Bupati Sleman Sri Purnomo ditahan.

-- **Korupsi tak mungkin dilakukan sendirian.**

Sebanyak 7.000 penerima bansos di DIY terindikasi judol.

-- **Verifikasi sebelum ditindak.**

Menkeu Purbaya janji tak ada kenaikan tarif pajak.

-- Masyarakat butuh aksi bukan janji.

Beraksi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005